

Pemberdayaan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa

Yesninopy

Pendidikan Luar Sekolah, FKIP, Universitas Palangkaraya.

Abstrak:

Kondisi yang tidak dapat dibendung saat ini, di mana perkembangan terus terjadi tanpa memperhatikan etika, moral dan karakter manusia, maka sangatlah diperlukan peran dari berbagai pihak termasuk dan teristimewa guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengontrol siswa yang terbawa arus oleh perkembangan tersebut. Tentu hal ini, diperlukan peran guru yang sangat serius untuk membentuk karakter siswa yang baik dan terpuji. Kita sadar bahwa saat ini sebagian besar siswa kita mengalami masalah krisis karakter, di mana mereka tidak terkontrol oleh pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Namun, besar harapan kita bahwa dengan peranan guru Pendidikan Agama Kristen maka kekuatiran itu akan terjawab. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan agar melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yakni membentuk dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggungjawab dan memiliki karakter Kristus.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Peranan, Guru, Pendidikan Agama Kristen, Karakter, Siswa.

Abstract:

The current unstoppable condition, where developments continue to occur without regard to ethics, morals, and human character, requires various parties, including predominantly Christian Religious Education teachers, to control students who are carried away by these developments. Of course, this requires a severe teacher role to form excellent and commendable student characters. We are aware that currently, most of our students are experiencing character crisis problems, where they are not controlled by the influence of the development of Science and Technology. However, we hope that with the role of the Christian Religious Education teacher, these worries will be answered. Therefore, Christian Religious Education Teachers are expected to carry out their duties seriously following the objectives of education and learning, namely to form and create a generation that has a noble character, is responsible, and has the righteousness of Christ.

Keywords: Empowerment, Roles, Teachers, Christian Religious Education, Character, Students.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa, maka ada kaitannya dengan pengaruh perkembangan

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat yang membuat karakter manusia menjadi sampingan dan tidak menjadi perhatian atau fokus utama. Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki

mengatakan(2000:22) “era globalisasi saat ini merupakan suatu tantangan yang telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Fenomena sosial antara lain penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda yang mengakibatkan kondisi moral rusak”.

Dengan demikian, maka terjadilah krisis karakter dalam diri siswa yang sedang belajar. Walaupun demikian, patut kita sadari bahwa ada banyak faktor yang terlibat dalam proses pembentukan karakter tersebut, salah satunya adalah peran guru Pendidikan Agama Kristen yang efektif dan inovatif.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau perubahan zaman, tidak menjadi alasan bagi para pendidik untuk tidak mengajarkan Pendidikan Agama Kristen dan melakukan perannya sebagai guru yang dipercayakan oleh Allah dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Sebab itu, aktivitas Pendidikan Agama Kristen di sekolah tidak lagi memberi tekanan kepada pengajaran dogma sebagaimana terjadi selama ini khususnya berdasarkan kurikulum (1975-1983) dan tahun (1993-1994) yang lalu. Artinya, pendidikan yang berkualitas menjadi harapan banyak orang. Hal ini ditekankan oleh Robert Robianto mengatakan “pendidikan berkualitas. Begitulah harapan bangsa

ini. Sejatinya, kualitas salah satunya dapat diukur dari saratnya budi pekerti yang disampaikan. Apakah pendidikan seperti ini mendukung lahirnya negara yang bersih dan aman Artinya, guru harus jeli dalam mengajarkan Pendidikan Agama

Kristen, tidak sekadar mengajar tetapi bagaimana guru menekankan perannya dalam mendidik, membentuk dan membina karakter siswa.

KAJIAN LITERATUR

Dasar pemikiran gerakan pendidikan karakter atau perhatian utama Pendidikan Agama Kristen ialah bahwa perilaku-perilaku menyimpang yang setiap hari membombardir kita, misalnya kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila seksual, dan etika kerja yang buruk, mempunyai inti yang sama yakni tiadanya karakter yang baik. Perilaku-perilaku yang terjadi dilingkungan siswa saat ini harus menjadi perhatian utama sekolah sebagai lembaga pendidikan, yang seharusnya membentuk karakter siswa. (Thomas Lickon:1990) mengatakan “tentu saja pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah. Ia adalah tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan orang muda, dimulai

dengan keluarga, dan meluas ke komunitas-komunitas iman

Bagaimana hal ini bisa tercapai, Guru harus melakukan gerakan pendidikan karakter yang dimulai dari dirinya sendiri, yakni menjadi contoh bagi siswa yang kemudian didukung oleh keluarga, gereja dan masyarakat. Keluarga, sekolah dan gereja adanya kerjasama yang baik, komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa dan dengan gereja. Dari ketiga lembaga tersebut, yang paling utama adalah keluarga. Harapan untuk masa depan ialah agar dapat mengambil tindakan bersama untuk meningkatkan karakter anak dan karakter kita sebagai orang dewasa dan akhirnya karakter kebudayaan kita dimulai dari keluarga yang kemudian dilanjutkan dengan sekolah dan gereja.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan yang berisi teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Berupa artikel-artikel yang sudah dipublikasikan pada jurnal penelitian ilmiah.

PEMBAHASAN

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggungjawab membentuk karakter

siswanya. Artinya, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekadar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari sekadar mengajar, yakni berusaha membentuk karakter siswa. Dua hal ini tidak dapat dikotak-kotakkan antara peranan guru dengan karakter. Guru Kristen dapat berarti yang mengajar prinsip dan praktis iman Kristen, atau guru yang beragama Kristen yang mengajar pelajaran apa saja, namun fokus utamanya adalah pembentukan karakter. Ada banyak faktor yang dapat membentuk karakter siswa, misalnya kondisi para siswa, ketersediaan sarana prasarana, metode belajar yang baik, dan peranan guru. "Dari semua faktor tersebut guru adalah komponen yang sangat penting dan perlu mendapatkan sorotan khusus". Artinya, guru memiliki peranan dan pengaruh yang sangat dominan dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi melainkan bagaimana seorang guru menjadikan dirinya sebagai model bagi siswa sehingga pengajarannya, perannya dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Guru merupakan orang yang dipercayakan Tuhan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan karunia yang telah diberikan kepadanya.

“Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan”. Selain itu guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan. “Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan”. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen: Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks, selain sebagai pengajar guru sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa ke cita-cita dan kepada kebaikan. Dalam sejarah pendidikan, guru merupakan sosok teladan bagi peserta didik. Dengan demikian guru harus memiliki strategi atau cara dalam mengajar. Dalam Perjanjian Baru, mengajar dapat dipahami dari pelayanan Yesus Kristus dan karena pendidikan agama Kristen tidak lepas dari Yesus Kristus, yang adalah guru yang dikirimkan

oleh Allah kepada seluruh ciptaanNya. Sebagai guru Yesus diberi julukan oleh orang Yahudi yaitu Rabi atau Guru Agung. Guru Sebagai Pendidik, adalah guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru PAK sebagai pendidik bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus.

Guru Sebagai Pembimbing, adalah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa.

Guru Sebagai Pengajar, adalah guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar. “Guru tidak hanya mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan, tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung.” Guru PAK perlu mempelajari pengetahuan lain, termasuk pengetahuan sosial, pengetahuan alam, dan pengetahuan teknologi selain ilmu teologia dan Alkitab.

Guru Sebagai Pelatih, adalah mampu menjadi pelatih sebab pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan baik intelektual maupun motorik.

Guru Sebagai Sahabat, adalah guru harus menjadi teman dan sahabat siswa sebagai orang tua yang mereka segani dan guru harus berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa.

Guru Sebagai Fasilitator, adalah guru harus mampu berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar melalui fasilitator pendidik.

Guru Sebagai Pemberita Injil. Guru adalah misionaris bagi siswa. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya pemberitaan Injil yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa kepada kebenaran, termasuk siswa.

Guru Sebagai Imam dan Nabi. Guru PAK di sekolah berperan sebagai Imam. Seperti yang diungkapkan oleh Rick Yount (1998) mengemukakan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pelayan yang dibagi dalam tiga dimensi yakni sebagai imam (*priest*), nabi (*prophet*), dan sebagai raja (*as king or leader*)”.

Dalam pandangannya, John M. Nainggolan mengatakan tanggung jawab yang dipikul oleh setiap guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang telah disediakan melingkupi sebagai berikut:

Pertama; sejauh mana Pendidikan Agama Kristen di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak pada saat ini.

Kedua; sejauh mana tanggungjawab sekolah dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen kepada anak secara bertanggung jawab dan berkualitas. Ketiga; sejauh mana peranan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di Gereja. Keempat; sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendukung pelaksanaan tugas Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

Di samping keempat hal di atas, ada empat hal yang tidak kalah penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang harus dimilikinya, yaitu sebagai berikut:

1. Guru Memberikan Dirinya Kepada Murid

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan faktor penting dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar. John M. Nainggolan tanggung jawab guru PAK adalah “guru memberi tenaga, waktu tanpa pamrih kepada murid-murid-Nya setia hari. Ini merupakan hal yang biasa yang dikerjakan oleh guru senantiasa dalam hidupnya”. “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari

keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri (1 Petrus 5:2)”.

2. Guru Menjadi Teladan Kepada Murid

Paulus sebagai seorang pengajar mengatakan kepada Timotius anak rohaninya bahwa “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Timotius 4:12)”.

3. Guru Membawa Murid Pada Perjumpaan Dengan Kristus

Untuk bisa menemukan pribadi seseorang kepada Kristus, maka seseorang harus mengenal dan mengerti terlebih dahulu hal-hal berikut: “(1) Kristus dan keselamatan (Yesus Sebagai Juruselamat, Roma 3:23, Yohanes 3:16). (2) Pertobatan dan iman (lahir baru). (3) Kristus sebagai pusat kehidupan. (4) Memelihara persekutuan dengan Allah”.

4. Guru Membawa Murid Kepada Perubahan Hidup

Filosofis Pendidikan Agama Kristen menyadarkan kepada kita, perlunya pengajaran yang menekankan visi dan misi, seperti Kristus datang ke dunia yang memiliki visi dan misi yang jelas yaitu

mencari yang hilang, mencari orang berdosa untuk diselamatkan.

Pengertian karakter secara umum berbeda dengan pengertian karakter Kristen. Karakter Kristen merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup sepenuh kepada Tuhan Yesus Kristus. Menurut Arozatulo Telaumbanua dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter adalah:

Watak, sikap, tindakan seseorang yang keluar dari dirinya untuk dilakukan dengan baik atau buruk. Yang penulis maksudkan disini adalah karakter yang baik harus dibangun atas dasar iman kepada

Yesus Kristus, jangan hanya karakter yang baik-baik saja yang kita miliki, tetapi iman yang menjadi dasarnya.

Asumsi tersebut di atas menjelaskan bahwa pengertian karakter Kristen adalah sebagai benih rohani (nilai kehidupan rohani) yang tertanam di dalam diri dan batin orang percaya yang harus dibangun secara terus-menerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan persekutuan pribadi dengan Allah dalam kuasa Roh Kudus. Jadi, penulis berpendapat bahwa arti karakter yang sebenarnya adalah menunjukkan siapa kita yang sebenarnya seperti yang Tuhan Yesus kehendaki dalam hidup kita untuk menyatakan

kemuliaan Allah bagi dunia ini, yaitu jadilah garam dan terang dunia.

Pentingnya karakter tidak terlepas dari manfaat karakter itu sendiri, sebab dengan adanya karakter seseorang mampu mengambil keputusan dalam hidupnya sebagai manusia yang bertanggung jawab. Betapa pentingnya karakter dalam hidup manusia sehingga Tuhan Yesus mengajak orang datang kepada-Nya dan belajar kepada Dia, sebab Dia lemah lembut (Matius 11:28-30). Manfaat karakter dalam hidup manusia dapat dijelaskan dalam tiga bagian penting, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Pribadi

Manfaat karakter bagi pribadi sangat menentukan kehidupan kita kepada Kristus. S. H. Widyapranawa mengatakan “jika orang Kristen ingin “mirip seperti Kristus” maka hal itu baru mungkin melalui perubahan radikal dan kehidupan baru”. Artinya, karakter dapat membangun pribadi dengan secara sempurna, yakni sama seperti kehidupan Kristus. Selain itu, juga mencerminkan karakter Kristus di dalam kehidupan pribadi. Dalam Filipi 3:17, berkata “Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu”. Artinya, karakter merupakan bukti kedewasaan

kita dalam menjalani kehidupan ini. Dan itulah pentingnya karakter dalam hidup manusia. Jadi, karakter menyatakan *the real you and the real me* (siapa Anda dan saya sebenarnya).

b. Bagi Masyarakat

Manfaat karakter bagi masyarakat adalah jelas seperti yang Tuhan Yesus katakan di dalam Firman-Nya “Kamu adalah garam dan kamu adalah terang” (Matius 5:13-16). Karakter tercermin dalam setiap tindakan-tindakan nyata dalam masyarakat pada umumnya. Artinya, kehidupan kita dapat menjadi berkat bagi masyarakat bukan menjadi batu sandungan. Untuk menyatakan karakter dan kasih Kristus di dalam kehidupan kita, juga dirasakan oleh masyarakat di sekitar kita. Alkitab mengatakan bahwa kamu adalah surat-surat Kristus yang terbuka dan yang dapat dibaca oleh semua orang (2 Korintus 3:1-6).

c. Bagi Pelayanan

Manfaat karakter bagi pelayanan adalah sebagaimana Rasul Paulus menasihati Timotius bahwa jadilah teladan kepada semua orang dalam segala aspek kehidupanmu (1 Timotius 4:11-16). Artinya, seseorang harus menghidupi apa yang dia ajarkan kepada orang lain. Untuk dapat melayani dengan baik maka diperlukan

karakter-karakter yang mudah ditundukkan kepada Kristus, artinya dalam setiap aspek kehidupan seseorang tersebut mencerminkan seorang pelayan yang baik dan sungguh-sungguh berserah penuh kepada Kristus.

Dengan demikian, pentingnya karakter dalam hidup manusia menentukan kehidupan manusia itu sendiri. Thomas Lickona mengatakan “karakter kita menentukan bagaimana kita bertindak ketika kita tidak dilihat orang lain. Atau seperti dikatakan pepatah lama, “karakter adalah apa yang anda lakukan saat tidak ada orang yang melihat”.¹⁴ Artinya, karakter itu adalah nilai dari kehidupan manusia yang tersembunyi di dalam dirinya namun dapat dinyatakan melalui tindakan yang baik dan benar.

Pembentukan karakter dan tata nilai dalam kehidupan seseorang sangat penting. Sebab itu, kita patut memikirkan prinsip dan strategi pembentukan dan pengembangan karakter itu sendiri. TIM LaHAYE mengatakan “watak adalah hasil dari temperamen pembawaan anda yang dibentuk oleh pendidikan masa kanak-kanak, pendidikan disekolah, sikap dasar, agama, prinsip-prinsip dan motivasi”. Artinya, dalam membentuk

karakter tentu tidak serta merta berhasil, namun perlu adanya kerjasama dengan semua pihak baik keluarga, sekolah maupun gereja, dibawah bimbingan Roh Kudus sebagai Pribadi yang berkuasa dalam hidup manusia.

5. Pendidikan dan Pengajaran

Strategi dalam membentuk karakter seseorang tetap menjadi penting dan perlu. Menurut Arozatulo Telaumbanua dalam seminarnya mengatakan ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan karakter seseorang, yaitu “pertama; keterampilan, yaitu ada tanggung jawab, keputusan, keindahan, dan lain-lain. Kedua; sikap yang di dalamnya ada sikap bersyukur, watak, takut akan Tuhan, dan ketiga; tata – nilai, yaitu kejujuran, belajar, seni”. Dari pendapat di atas, menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran yang aplikatif, efektif dan kreatif serta inovatif – dinamis.

Jadi, pendidikan dan pengajaran tetap menjadi hal penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Jamil Suprihatiningsih mengatakan “pendidikan atau proses belajar sebagai suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam

pengetahuan, dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap (karakter hidup)”. Dengan demikian, pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan bimbingan konseling yang efektif, kreatif dan inovatif serta dinamis mampu dan dapat membentuk karakter siswa seperti karakter Kristus.

6. Pendekatan

Pendekatan yang dimaksud adalah metode dan strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut B. S. Sidjabat, dalam membentuk karakter anak, remaja, atau siswa dapat dikembangkan melalui pendekatan di bawah ini:

Pertama; permainan verbal – yaitu melakukan pengolahan kata, misalnya memilih sinonim kata yang terkait dengan kejujuran, kepedulian, keramahan, dan kedamaian. Kedua; konsep diskusi – berdiskusi tentang konsep-konsep watak dan perangai. Dalam kegiatan ini, diadakan tukar pendapat, seperti mendengarkan dan didengarkan. Misalnya berbicara mengenai keberanian dan kerajinan. Ketiga; pemberian pujian – memberikan pujian dan dukungan kepada anak yang mampu menjawab pertanyaan, bercerita, serta berperilaku baik. Keempat; hadiah – memberikan hadiah bagi anak atas prestasinya atau setelah melakukan sesuatu yang baik dan benar. Kelima; kesempatan kedua – memberikan kesempatan kedua

bagi anak jika gagal berperilaku, tidak hanya sekadar hukuman. Keenam; ingatan – menghafalkan kata-kata mutiara atau pernyataan orang-orang terkenal. Ketujuh; kutub berlawanan – bersama anak membicarakan perilaku baik dan buruk berikut konsekuensinya masing-masing. Kedelapan; melihat – mengenal hal yang baik dan buruk melalui percakapan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa prinsip ini adalah baik dan prinsip tersebut menekankan kepada keteladanan orang tua atau guru yang menjadi idola sang anak dalam membentuk karakter. Pendekatan juga berbicara tentang komunikasi dan hubungan antara guru dengan siswa. Nana Sudjana mengatakan “untuk mencapai interaksi belajar-mengajar, adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran, yaitu perubahan”. Untuk menerapkan pendekatan dalam membentuk karakter siswa, dibutuhkan kompetensi dan profesional sehingga memberikan hasil yang baik.

7. Keteledanan

Keteledanan merupakan hal yang paling utama dalam membentuk dan mendidik karakter anak. Thomas Lickona mengatakan “meneladankan sendiri proses itu, sehingga kaum muda mempunyai orang dewasa dalam kehidupan mereka

yang terlihat bertekad menggapai cita-cita yang tinggi dan berjuang mengaktualisasikan secara lebih penuh". Artinya, tidak ada pembentukan karakter yang jadi tanpa ada teladan. Tuhan Yesus Kristus adalah teladan hidup kita, tetapi orang tua juga sebagai teladan bagi anak. Keteladanan hidup guru dan orang tua dalam membentuk karakter atau kepribadian anak sangatlah penting. B. S. Sidjabat mengatakan "sebagai guru, kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berbudi luhur serta layak dijadikan teladan dapat memberikan pelajaran bagi siswa". Dengan demikian, keteladanan dapat menentukan proses pengajaran yang membentuk karakter siswa sebagai tujuan pengajaran yang instruksional. Keteladanan hidup adalah wujud dari pengajaran yang disampaikan kepada siswa baik melalui pendidikan formal maupun non-formal.

8. Keterampilan

Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan guru atau orang tua untuk mengajarkan anak atau siswa dalam membentuk atau kepribadian mereka sama seperti Kristus melalui keterampilan dan seni. Strategi pembentukan karakter ini merupakan suatu keterampilan kita sebagai pendidik atau orang tua. Keterampilan berbicara tentang kehidupan rohani dan keteladanan hidup kita bagi orang lain

serta kemampuan dalam melakukan peran. H. Norman Wright mengatakan "orang tua yang berperan sebagai penyelidik mempunyai posisi yang paling baik dalam melengkapi anak-anak mereka untuk dapat bertumbuh dewasa dan mandiri. Kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan bermanfaat ke dalam mengajar, berperan serta, dan memberikan tanggung jawab". "Selain itu, pertanyaan yang tidak mengancam merupakan cara yang sangat baik untuk membantu anak memikirkan dan mengenali pilihannya untuk mandiri".

Pada intinya, strategi pembentukan karakter memiliki prinsip dan pendekatan yang perlu dikembangkan oleh siapa pun yang ingin terlibat di dalamnya, baik orang tua, guru maupun para diaken atau gembala. Jadi, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi, prinsip dan pendekatan, salah satu diantaranya keterampilan.

9. Roh Kudus yang Membentuk Karakter

Ada pendapat yang mengatakan bahwa karakter seseorang tidak dapat diubah, sebab karakter adalah kepribadian yang merupakan bawaan sejak lahir seseorang sehingga tidak dapat dibentuk. Alkitab mengatakan "Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! oleh Yesus

Kristus, Tuhan kita. Jadi dengan akal budiku aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa (Roma 7:24-26)". Maksud ayat ini, menunjukkan bahwa karakter dapat diubah oleh kuasa Tuhan Yesus, sehingga Paulus berkata "syukur kepada Allah" oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Hal ini dapat diketahui dalam II Korintus 5:17: "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Berarti karakter dapat diubah oleh kuasa Roh Kudus.

Namun, harus diakui bahwa strategi dan prinsip serta pendekatan apa pun yang kita lakukan untuk membentuk karakter seseorang perlu, tetapi tanpa bekerjasama dan melibatkan Roh Kudus di dalamnya, maka sia-sia. Penulis juga mempunyai pandangan sama bahwa manusia tidaklah mampu membentuk karakter seseorang. Hanya Roh Kudus yang mampu membentuk dan mengubah karakter hidup seseorang. Malcolm Brownlee mengatakan "karya Tuhan dalam mengubah tabiat manusia dilakukan melalui Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan manusia, sehingga tabiat orang Kristen tidak dapat dilepaskan dengan Tuhan Yesus".

Alkitab banyak mengemukakan kebenaran untuk menuntun kita bertumbuh dengan watak yang sehat salah satunya

adalah pertobatan. Erastus Sabdono mengatakan "menjadi ciptaan baru atau hidup baru memiliki ukuran yang sangat tinggi. Bukan hanya melakukan suatu kegiatan rohani, dari seorang non Kristen menjadi Kristen atau dari seorang tidak bergereja jadi anggota gereja". Roh Kudus bekerja melalui pertobatan kita untuk membentuk kepribadian yang sehat dan benar. Roh Kudus begitu penting dalam pembentukan dan pengembangan watak kita. Artinya, Roh Kudus adalah Roh Kebenaran, Penolong dan Penghibur, Dia diutus untuk mendiami dan menyertai para pengikut Kristus.

Menurut Henry C. Thiessen mengatakan salah satu karya Roh Kudus adalah "memperbaharui". "Manusia dilahirkan kembali melalui pelayanan Roh Kudus (Yohanes 3:3-8), karena Roh Kuduslah yang memberi hidup (Yohanes 6:63). Paulus berbicara tentang pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Titus 3:5)". Senada dengan itu, Joshua Maruta dan Cornelius

Sianturi mengatakan "setelah mereka menerima kepenuhan Roh Kudus mereka berubah menjadi orang-orang yang luar biasa, melakukan banyak mujizat dengan kuasa Tuhan (God's power)". Artinya, Roh Kudus yang membentuk dan memperbaharui karakter seseorang dari yang tidak baik menjadi baik sampai

kepada kepenuhan Kristus. Pembentukan karakter siswa adalah “suatu proses dan upaya untuk membentuk dan memperbaiki kepribadian seseorang dari yang tidak baik menjadi baik melalui pengajaran PAK dan Bimbingan Konseling dengan kasih dan keteguhan hingga siswa memiliki karakter serupa dengan Kristus dalam dirinya karena dia rela untuk menjalani proses pembentukan untuk suatu perubahan karakter yang berkenan kepada Allah”.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas yang sangat kompleks dan terpadu. Sebagai wujud nyata peranan guru PAK tersebut harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sempurna. Salah satu tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah siswa memiliki karakter yang baik seperti Tuhan Yesus Kristus. Sebab peran Guru Pendidikan Agama Kristen sangat berpengaruh terhadap pembentuk karakter siswa. Bahkan Alkitab memberikan keterangan bahwa Yesus memberikan wewenang kepada para rasul, para nabi, para pengajar, para gembala dan para penginjil untuk mengajar dan membentuk karakter jemaat (siswa) menjadi dewasa dan sempurna (Efesus 4:11-16). Sebab itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu: 1)

menjaga kekudusan hidupnya sebagai mitra Allah dalam membina, membimbing para muridnya menjadi murid yang berkarakter seperti Dia; 2) menyadari bahwa dirinya adalah hamba Tuhan, tugas mengajar merupakan panggilan Allah yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin sebelum mengajar; 3) Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjadi teladan bagi siswa serta bersahabat dengan siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Brownlee, Malcolm. (2006). Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor Di Dalamnya. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budiyana, Hardi. (2011). Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen. Surakarta: STT Berita Hidup.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Lickona, Thomas. (2012). Pendidikan Karakter. Bantul: Kreasi Wacana.
- Maruta, Joshua dan Corenelius Sianturi. (2008). The Secret of Personal Power. Singapura: Training For Excellence.
- Nainggolan, John M. (2006). Guru Agama Kristen. Bandung: Jurnal Info Media.

- Robianto, Robert.(2009). “Pendidikan Budi Pekerti Mengikis Korupsi”. BAHANA, Vol. 217, Mei (2009).
- Sabdono, Erastus. (2014). Hidupku BagiMu. Jakarta: Reobot Literature.
- Saragih, A. Hasan.(2008). “Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar”. Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol. 5, No. 1, Juni(2008).
- Sardiman.(2007). Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sidjabat, B. S.(2010). Mengajar Secara Profesional. Bandung: Kalam Hidup.
- Sudjana, Nana.(2009). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2014). Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Telaumbanua, Arozatulo. (2015). Saya Pasti Bisa Seperti Rajawali.
- Sukoharjo: Born Win’s Publishing. -----, (2011). “Krisis Masa Muda dan Pembentukan Karakter”. Bahan Seminar di Yogyakarta, Selasa 28 Juni(2011).
- Thiessen, Henry C. (2000). Teologi Sistematika. Malang: Gandum Mas.
- Wahyuni, Naning Dwi dan Sri Rejeki.(2014). “Pola Pendidikan Karakter Usia Dini Di TK Pertiwi XVI Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul T.P. (2013/2014)”. Bahan Ceramah pada hari Rabu, 13 Agustus (2014).
- Widyapranawa, S.H.(2003). Pendidikan Kepribadian Diri Sendiri, Yogyakarta: Taman Pustaka.
- Wright, H. Norman.(2009). Menjadi Orang Yang Bijaksana. Yogyakarta: Andi Offset.